

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Penelitian

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi tujuan bermacam banyaknya siswa yang ingin menempuh perguruan tinggi ataupun swasta karena terkenal sebagai kota pelajarinya. Banyaknya perguruan tinggi dan swasta membuat perbedaan budaya dan stratifikasi sosial pada lingkup masyarakat di Yogyakarta. Dari berbagai perguruan tinggi tersebut banyak mahasiswa juga yang mendaftar sebagai mahasiswa *gap year* karena berbagai alasan dan tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggoro, 2022) menjelaskan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sebagai bagian dari negara selatan yang berkewajiban untuk bernegosiasi karena dengan struktur keluarga, budaya lokal, kondisi dari ekonomi keluarga, dan neoliberalisme dalam pendidikan tinggi ketika individu tersebut menghadapi transisi ke status pendidikan yang tinggi yang membuat mereka harus menjalani gap year.

Mahasiswa adalah individu yang memiliki kepercayaan tinggi untuk menempuh pendidikan pada perguruan tinggi agar mendapatkan ilmu ataupun gelar yang dapat menopang derajat ataupun kedudukan di sebuah masyarakat. Mahasiswa yang tidak lolos masuk dalam perguruan tinggi dan menunggu untuk masuk kedalam perguruan tinggi namun menunggu selama beberapa tahun dipanggil dengan sebutan Mahasiswa *Gap Year*.

(Sembiring, Milfayetty, & Siregar., 2015) menjelaskan bahwa '*Gap year*' adalah sebuah periode waktu, mayoritas selama satu tahun yang dikeluarkan dari pendidikan serta pelatihan formal program atau sebuah pekerjaan. Mahasiswa *gap year* merupakan individu atau seorang mahasiswa yang memilih untuk memantapkan masa depan tersebut dengan memilih untuk melakukan penundaan dalam memasuki perguruan tinggi.

Diberbagai negara, *gap year* sendiri memiliki berbagai pandangan terhadap individu atau kelompok yang tidak memiliki pertumbuhan dalam diri. Dalam konteks ini individu yang tidak dapat lanjut atau menunda untuk lanjut di bangku perguruan tinggi sering disebut *gap year* ini sering untuk diwajarkan karena keuntungan yang dapat dimiliki saat menunda selama satu hingga dua tahun. Berbeda dengan negara yang memiliki masyarakatnya yang memiliki perspektif terbuka akan pandangan atau jalan hidup seseorang. (Putri & Istiqomah, 2024) menjelaskan bahwa peristiwa tersebut berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di negara berkembang seperti negara kita Indonesia yang sering kali melihat *gap year* sebagai sebuah hal yang belum normal, bahkan pada beberapa perspektif menyebutkan dengan memberikan label stigma negatif pada individu yang sedang *gap year*.

Stigma buruk tentang *gap year* juga memicu perasaan ini, di mana partisipan merasa dianggap tidak mampu atau bodoh. Insecure akademik pada mahasiswa *gap year* adalah fenomena yang kompleks dengan berbagai faktor penyebab dan dampak (Ardine & Rahmasari, 2024). Fenomena ini

juga membuat berbagai permasalahan pada mahasiswa *gap year* seperti menarik diri dari sosial karena berbagai perasaan dalam dirinya yang menjadikan dirinya *gap year*.

Selanjutnya, tidak semua dampak dari melaksanakan *gap year* dapat berdampak negatif, adapun manfaat dari melakukan *gap year* dimana individu yang melakukan *gap year* dapat mematangkan diri dengan meningkatkan motivasi lebih dengan melakukan persiapan lebih lama dan dapat menghasilkan efisiensi yang lebih besar seperti dalam finansial keluarga, pendidikan, ataupun saat masuk dalam bangku perguruan tinggi. Motivasi yang menjadi pencetus yang melatarbelakangi mahasiswa memilih *gap-year* ialah tidak lolos seleksi masuk perguruan tinggi, desakan ekonomi, ikut keputusan orang tua, memperluas pengetahuan, dan peningkatan soft skill (Yati, Sandi & Hidayah, 2022)

Fenomena *Gap Year* menjadi periode waktu yang unik dimana memiliki sifat yang baik dan juga buruknya ditentukan oleh tingkat kecerdasan bagaimana seorang individu tersebut dapat menyesuaikan diri dimana individu tersebut dapat beradaptasi dengan keadaan sekitarnya. Penelitian dari (Prima & Indrawati, 2020) menjelaskan semakin tinggi tingkatan dari kecerdasan spiritual oleh individu maka akan semakin baik pula penyesuaian diri yang dimiliki individu, begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual yang ada dari diri individu maka akan semakin buruk pula penyesuaian diri. Individu pada fenomena tersebut yaitu seorang mahasiswa yang memiliki berbagai keadaan menekan dirinya agar memilih

suatu keputusan yang penting dan dapat berani untuk memilih keputusan yang adaptif cenderung memiliki fungsi kecerdasan spiritual yang tinggi. Semakin tinggi tingkat dari kecerdasan spiritual yang dimiliki individu, maka juga semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki oleh mahasiswa. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka semakin rendah juga perilaku prososial dari mahasiswa (Sembiring dkk., 2015)

Individu pada dasarnya memiliki bermacam-macam kecerdasan dalam dirinya, namun yang sering kita ketahui dan sering dijadikan untuk alat untuk dijadikan tolak ukur kecerdasan yang dapat digunakan dalam dunia kerja yaitu IQ dan EQ. Menurut Goleman (2007) seorang individu memiliki dua kecerdasan dalam dirinya yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan intelegensi. Kecerdasan spiritual adalah salah satu dari bermacam-macam kecerdasan yang dimiliki individu yang sering kali dalam berbagai kasus tidak disadari oleh individu tersebut. Menurut Zohar dan Marshall (2007) kecerdasan spiritual adalah bentuk dari kecerdasan yang memiliki fungsi untuk menghadapi serta memberikan solusi permasalahan makna ataupun nilai yang dimiliki oleh individu.

Sedangkan menurut King dan DeCicco (2009) menjelaskan dimana kecerdasan spiritual adalah sebuah keahlian untuk menggunakan sumber daya spiritual dari eksternal dan internal diri dalam menghadapi tekanan atau tantangan hidup. Mereka menekankan bahwa kecerdasan ini melibatkan kesadaran diri dan pemahaman yang lebih kompleks mengenai

makna hidup. Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang dibutuhkan individu agar bisa mengelola emosi serta kognitif agar dapat bekerja secara sejalan agar dapat memecahkan berbagai permasalahan yang ada dengan cara melihat sebuah fenomena secara luas. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah tentang arti dan nilai yang dimiliki seseorang, yaitu kecerdasan untuk mengaitkan perilaku dan kehidupan kita sebagai individu dalam konteks yang lebih mendalam dan beragam, kecerdasan untuk menyadari bahwa setiap tindakan atau pilihan hidup seseorang memiliki arti. (Mariska, 2017).

Kecerdasan spiritual juga dapat berubah selama berjalannya waktu dan juga sejalan dengan kondisi yang dimiliki oleh seorang individu, bagaimana individu menerima dan bersikap ditentukan oleh dari dalam diri dan juga lingkungan sekitar. Menurut (Yusuf, 2000) Terdapat beberapa elemen yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sejak lahir dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Perkembangan kecerdasan spiritual individu ditentukan dari tahapan perkembangan selama masa *golden age*, remaja awal hingga menginjak masa dewasa awal, lingkungan sekitar individu menjadi penting karena pada periode waktu pada masa transisi tersebut individu memiliki perkembangan yang sangat pesat. Melakukan latihan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak hendaknya

dimulai dari sedini atau saat masih anak-anak atau mungkin sebelum menginjak masa-masa remaja (Hotimah & Yanto, 2019).

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung memiliki komitmen terhadap sesuatu hal yang tinggi dimana kecerdasan spiritual membantu individu dalam melihat baik buruk hasil dari cara pengambilan keputusan. Hal ini dijelaskan (Ulfa & Heryadi, 2020) dimana jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka komitmen organisasional individu tersebut juga tinggi, dan sebaliknya jika kecerdasan spiritual rendah, komitmen organisasional juga rendah. Pada konteks sosial terdapat beberapa faktor penting untuk membantu perkembangan kecerdasan spiritual mahasiswa salah satunya lingkungan sosial, faktor dari lingkungan sosial yang baik dapat membantu individu beradaptasi dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Menurut Agustian (2010) Faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kecerdasan spiritual individu meliputi nilai-nilai yang berasal dari dalam diri (seperti keterbukaan, tanggung jawab, keyakinan, keadilan, dan perhatian terhadap sesama) serta dorongan dan usaha untuk meraih kebenaran dan kebahagiaan. Kepedulian sosial memiliki peran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seorang individu, bagaimana kepedulian tersebut lahir karena sebuah lingkungan memberikan stimulus baik secara langsung ataupun tidak langsung pada suatu individu. (King & DeCicco, 2009) menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang penting untuk pengembangan kecerdasan spiritual. Interaksi sosial, pengalaman

sosial, dan konteks budaya dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami dan menerapkan kecerdasan spiritual mereka. Lingkungan sosial selalu memiliki cara dalam memberikan dukungan pada individu yang memiliki sebuah masalah melalui berbagai bentuk fungsi kognitif pada individu.

Memiliki lingkungan yang baik dapat membuat seorang individu dapat menumbuhkan berbagai perilaku yang positif bagi individu, berbagai perilaku yang muncul salah satunya yaitu sebuah rasa kepedulian yang tinggi terhadap sekitar, rasa kepedulian sosial yang tinggi tersebut dapat memaksimalkan kemampuan spiritualitas seorang individu. Salah satu aspek yang dapat berpengaruh pada tingkat kecerdasan spiritual adalah perhatian atau peduli terhadap masyarakat dalam hal ini yaitu kepedulian sosial. Alfred Adler menjelaskan bahwa kepedulian sosial dalam istilahnya *Gemeinschaftsgefühl*, yang memiliki makna rasa memiliki terhadap seluruh umat manusia. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa keanggotaan dalam komunitas sosial untuk semua manusia (Feist dkk., 2017).

Kepedulian sosial menjadi suatu sikap atau tindakan yang menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain serta keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah sosial di lingkungan sekitar. Kepedulian sosial adalah sebuah perilaku dan sikap selalu ingin memberikan pertolongan pada individu atau kelompok yang membutuhkan (Zuchdi, 2011). Di masa kini, kondisi sosial masyarakat dihadapkan oleh berbagai

tantangan dan permasalahan yang kompleks, mulai dari kesenjangan ekonomi hingga isu-isu lingkungan hidup. Kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain adalah ide bahwa individu dapat melakukan, dan sering melakukannya, dan peduli kepada orang sekitar. (Alma, 2010) membagi berbagai bentuk kepedulian sosial berdasarkan lingkungannya, yaitu seperti: Lingkungan keluarga, Lingkungan Masyarakat, Lingkungan pendidikan. Faktor dalam konteks kepedulian sosial ini memiliki hubungan dengan ruang lingkup pada lingkungan disekitar individu, dalam hal ini seperti peran keluarga, rekan sekitar, lingkungan pendidikan, dan komunitas sangat penting dalam membina kepedulian sosial individu.

Keluarga sebagai unit dasar masyarakat memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kepedulian sosial pada anak. Sejak dini, anak-anak akan menyerap berbagai norma dan etika dari orang tua mereka. Pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua dapat merangsang rasa empati dan tanggung jawab terhadap sesama. Sebuah keluarga yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan saling membantu akan cenderung melahirkan generasi yang peka terhadap masalah sosial. Penelitian oleh Prawita dan Jayanti (2023) menjelaskan bahwa adanya komunikasi yang baik sangat penting supaya tidak ada pesan atau arti yang diterima dengan cara yang berbeda dari maksud yang ingin disampaikan, bahkan ada kalanya pesan tersebut bisa hilang, yang dapat menyebabkan beragam masalah yang berhubungan dengan melemahnya ketahanan keluarga. Oleh karenanya, penting bagi para orang tua agar mendiskusikan

dan mengkomunikasikan isu sosial dan mengajak kepada anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan sosial guna memperkuat rasa kepedulian tersebut.

Selanjutnya, rekan sekitar juga berperan penting dalam mendorong individu untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Lingkungan pertemanan seringkali memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan tindakan seseorang. Ketika individu berada di antara teman-teman yang peduli dan proaktif, kemungkinan besar individu tersebut akan memiliki pengaruh untuk melakukan sebuah kegiatan yang sama. Penelitian oleh Indra (2020) menekankan bahwa lingkungan sosial yang positif yang dipenuhi dengan individu-individu yang berkomitmen pada kepedulian sosial dapat meningkatkan partisipasi individu dalam kegiatan sosial.

Sebaliknya jika tidak mendapatkan pengaruh positif dari lingkungan sosial maka dapat memunculkan dampak yang kurang baik bagi individu. Seperti penelitian yang dilakukan (Qur'ani & Syah, 2024) mahasiswa tingkat akhir bisa memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, keluarganya, serta orang sekitar di kehidupannya, sehingga saat mahasiswa tingkat akhir merasa dukungan sosial yang dimiliki tidak sesuai, maka hal tersebutlah yang dapat mengakibatkan munculnya gejala dari burnout akademik. Oleh karena itu, menciptakan hubungan yang sehat dan mendukung antar teman sangat penting untuk membangun kepedulian sosial yang lebih luas.

Di samping itu, lingkungan pendidikan, khususnya perguruan tinggi, memainkan peran kunci dalam menumbuhkan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi bukan hanya sebuah tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, namun perguruan tinggi juga sebuah tempat untuk mengembangkan diri dan berkegiatan sosial. Pada masa kini banyak perguruan tinggi yang kini menerapkan program pengabdian masyarakat sebagai bagian dari kurikulum, yang memfasilitasi mahasiswa untuk langsung terlibat langsung dalam kegiatan sosial. Pada konteks ini juga diperkuat dengan penjelasan dari penelitian oleh (Munirah & Erianjoni, 2019), yang menjelaskan dimana mahasiswa yang tergabung dalam organisasi volunteer tersebut menunjukkan partisipasi yang aktif dalam kegiatan sosial seperti pengajaran dan motivasi anak-anak dari panti asuhan. Dengan berpartisipasi aktif, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori-teori sosial tetapi juga dalam kegiatan ini membentuk empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan reflektif terhadap isu-isu kemasyarakatan.

Lingkungan komunitas juga penting dalam mendorong kepedulian sosial. Komunitas yang aktif dalam kegiatan sosial dapat menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi individu untuk lebih peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Kegiatan seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau diskusi publik mengenai isu-isu lokal dapat memperkuat rasa solidaritas antar anggota komunitas. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas dapat membantu individu memahami berbagai perspektif dan realitas sosial yang berbeda, mendalami isu-isu yang ada, serta mencari solusi bersama. Salah

satu hal mendasar dan esensial dari pengembangan komunitas adalah adanya peningkatan intelegensi masyarakat mengenai permasalahan dan solusi melalui edukasi (Capah, 2023)

Adaptasi terhadap kondisi masa kini juga sangat diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kepedulian sosial. Di kompleksitas arus informasi yang perkembangannya begitu cepat dan seringkali mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, penting bagi setiap individu untuk tetap kritis dan peka. Peningkatan akses informasi dapat menjadi alat untuk meningkatkan kepedulian sosial. (Safitri, 2025) menjelaskan kesadaran yang tumbuh dari adanya interaksi di media sosial mendorong generasi ini menjadi lebih peka dan terlibat dalam perubahan sosial. Melalui media sosial, individu dapat dengan mudah mendapatkan berita tentang berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya dan dapat memberikan berkontribusi dalam penyebarluasan informasi serta memberikan bantuan dengan menggalang dukungan untuk tindakan sosial.

Dalam rangka mendorong kepedulian sosial di masa kini, dibutuhkan adanya suatu kerjasama dari seluruh elemen dimasyarakat. Keluarga sebagai fondasi pertama, rekan-rekan yang memberikan dukungan, lingkungan pendidikan yang menciptakan ruang untuk belajar dan berkontribusi, serta komunitas yang memperkuat solidaritas sosial. Semua faktor ini saling terkait dan berkontribusi dalam menciptakan kepedulian dalam diri individu karena berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Dalam hal ini berbagai aspek kepedulian sosial dapat

mempengaruhi kecerdasan spiritual dimana memerankan dalam interaksi sosialnya dalam konteks ini membantu individu dalam memahami bagaimana individu menerapkan kecerdasan spiritual mereka.

Peneliti mengungkap tema Kepedulian Sosial dan Kecerdasan Spiritual karena berdasarkan berbagai studi literatur yang telah dipelajari mengenai pentingnya memiliki pemahaman terkait kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seorang individu dan juga pengalaman yang dirasakan sendiri oleh peneliti, dimana kepedulian sosial dapat membuat seorang individu lebih memiliki kepekaan dalam nilai spiritualitas maka peneliti ingin mempelajari lebih dalam mengenai sejauh mana korelasi hubungan antara Kepedulian Sosial dan Kecerdasan Spiritual dan seberapa besar pengaruh pada Mahasiswa *Gap Year* di Yogyakarta.

B Tujuan Penelitian

1. Menganalisa hubungan antara kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual mahasiswa *gap year* di Yogyakarta
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari kepedulian sosial terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa *gap year* di Yogyakarta

C Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi pada perkembangan dan pengembangan ilmu psikologi pendidikan ataupun psikologi sosial, khususnya dalam konteks kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual.
- b) Menjadi referensi baru bagi penelitian selanjutnya mengenai kepedulian sosial dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa
 - 1) Memberikan ilmu akademik mengenai hubungan antara kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual pada mahasiswa gap year.
 - 2) Menjadi referensi bagi mahasiswa yang memiliki minat untuk melakukan sebuah penelitian yang serupa di bidang sosial dan pendidikan.
- b) Bagi perguruan tinggi
 - 1) Menambah perkembangan dan pertumbuhan penelitian dibidang sosial dan pendidikan.
 - 2) Menjadi dasar untuk pengembangan pengetahuan di dunia pendidikan dalam konteks kurikulum ataupun mata kuliah yang memiliki keterkaitan dengan sosial, kecerdasan spiritual dan fenomena gap year.

c) Bagi mahasiswa gap year di Yogyakarta

- 1) Memberikan pemahaman tentang faktor faktor yang mempengaruhi mahasiswa gap year di Yogyakarta.
- 2) Menjadi dasar untuk perencanaan masa depan akademis yang lebih baik mahasiswa.

D Keaslian Penelitian

Penulis akan melaksanakan penelitian menggunakan variabel tergantung yaitu kecerdasan spiritual dan variabel bebas yaitu kepedulian sosial. Berikut beberapa hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

| Penulis | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|------------------------|---|---|
| (Sembiring dkk., 2015) | Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel penelitian kecerdasan spiritual. Selanjutnya pada penelitian yang sedang dilakukan menggunakan metode kuantitatif. | Pada penelitian sebelumnya menambahkan variabel kecerdasan emosi dan perilaku prososial dengan objek mahasiswa calon katekis. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya menggunakan skala dari kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall (2007), sedangkan berbeda pada penelitian ini yaitu menggunakan skala dari kecerdasan spiritual <i>Self-Report Inventory</i> (SISRI-24) dari (King & DeCicco, 2009) |
| (Riasning dkk., 2017) | Persamaan pada penelitian ini adalah pada bagian variabel penelitian kecerdasan spiritual. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode | Penelitian sebelumnya menambahkan variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan objek penelitian mahasiswa akuntansi di kota denpasar. |

| | | |
|--------------------------|---|---|
| | penelitian yang sama yaitu kuantitatif. | Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa <i>gap year</i> di Yogyakarta. Selanjutnya penelitian sebelumnya menggunakan skala 18 item yang dikembangkan dari <i>Daly Planet Communications</i> . Sedangkan berbeda pada penelitian ini menggunakan skala kecerdasan spiritual <i>Self-Report Inventory</i> (SISRI-24) dari (King & DeCicco, 2009). |
| (S. H. Putri dkk., 2019) | Persamaan pada penelitian ini adalah pada bagian variabel penelitian kecerdasan spiritual. Selanjutnya pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. | Pada penelitian sebelumnya menambahkan kecerdasan emosi dan kecenderungan berperilaku delinkuen dengan objek penelitian remaja. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa <i>gap year</i> di Yogyakarta. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya menggunakan skala kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall (2003) yang memiliki 55 aitem. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala dari kecerdasan spiritual <i>Self-Report Inventory</i> (SISRI-24) dari (King & DeCicco, 2009). |
| (Sriwaty dkk., 2021) | S Persamaan pada penelitian ini adalah pada variabel penelitian kecerdasan spiritual. Selanjutnya pada penelitian yang sedang dilakukan ini menggunakan metode kuantitatif. | Pada penelitian sebelumnya menambahkan prestasi belajar dengan objek penelitian mahasiswa. Selanjutnya pada penelitian yang sebelumnya menggunakan skala kecerdasan spiritual dimana menggunakan 48 aitem kuesioner yang diadaptasi dari skala dari penelitian hutaarmandau (2018) yang menggunakan teori kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall (2000), Sedangkan berbeda pada penelitian ini menggunakan skala kecerdasan spiritual <i>Self-Report Inventory</i> |

| | | |
|------------------------|---|--|
| | | (SISRI-24) dari (King & DeCicco, 2009). |
| (Waskito dkk., 2022) | Persamaan pada penelitian ini adalah pada bagian variabel penelitian kecerdasan spiritual. | Penelitian sebelumnya menambahkan variabel kecerdasan sosial dengan objek penelitian mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa <i>gap year</i> di Yogyakarta sebagai objek penelitiannya. Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>mix method</i> . Penelitian ini juga menggunakan skala kecerdasan spiritual Abdollahzadeh (2009) yang bernama <i>The 29-item Spiritual Intelligence Questionnaire</i> . Sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala kecerdasan spiritual <i>Self-Report Inventory</i> (SISRI-24) dari (King & DeCicco, 2009). |
| (Manullang, 2017) | Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel penelitian kepedulian sosial. Selanjutnya pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. | Pada penelitian sebelumnya menambahkan intensitas penggunaan jejaring sosial dan kematangan emosi dengan siswa kelas XI SMA negeri 1 samarinda sebagai objek penelitian, sedangkan berbeda pada penelitian ini menggunakan mahasiswa <i>gap year</i> di Yogyakarta. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya menggunakan instrumen skala indikator kepedulian sosial (Boyatzis dan Mckee, 2005), kepedulian sosial <i>Sulliman Scale of Social Interest</i> (SSSI) dari (Zahra dkk., 2024) yang berdasarkan teori dari (Sulliman, 1973). |
| (Oktaviani dkk., 2019) | Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel penelitian kepedulian sosial. | Pada penelitian sebelumnya menggunakan peranan karang taruna sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa <i>gap</i> |

| | | |
|-------------------------|---|---|
| | | <p><i>year</i> di Yogyakarta. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif, sedangkan berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan disini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selanjutnya pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan teori kepedulian sosial Crandall dalam Addison E. Gradel (2009), sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala kepedulian sosial <i>Sulliman Scale of Social Interest</i> (SSSI) dari (Zahra dkk., 2024) yang berdasarkan teori dari (Sulliman, 1973).</p> |
| (Primastuti dkk., 2019) | Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel penelitian kepedulian sosial. | <p>Pada penelitian sebelumnya menambahkan variabel layanan bimbingan kelompok dengan siswa kelas XI bahasa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga tahun Ajaran 2018/2019 sebagai objek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa <i>gap year</i> di Yogyakarta. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya menggunakan skala dari kepedulian sosial yang diadaptasi dari kerangka teori kepedulian sosial James E Crandall jumlah 24 item kuesioner. Sedangkan berbeda pada penelitian ini menggunakan skala kepedulian sosial <i>Sulliman Scale of Social Interest</i> (SSSI) dari (Zahra dkk., 2024) yang berdasarkan teori dari (Sulliman, 1973).</p> |
| (Safitri, 2020) | Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel penelitian kepedulian sosial. | <p>Pada penelitian sebelumnya menambahkan layanan bimbingan kelompok dengan siswa kelas VIII SMP sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan</p> |

| | | |
|--------------------------|---|---|
| (Utami & Angraini, 2024) | Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel penelitian kepedulian sosial. | <p>mahasiswa <i>gap year</i> di Yogyakarta. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya menggunakan instrumen skala kepedulian sosial yang telah diadaptasi dari kerangka teori James E Crandall dengan jumlah 24 item, Sedangkan berbeda pada penelitian ini menggunakan skala kepedulian sosial <i>Sulliman Scale of Social Interest</i> (SSSI) dari (Zahra dkk., 2024) yang berdasarkan teori dari (Sulliman, 1973).</p> <p>Pada penelitian sebelumnya menambahkan pergaulan dengan madrasah ibtidaiyah sebagai objek penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan mahasiswa <i>gap year</i> di Yogyakarta. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya tersebut menggunakan metode <i>mix method</i> sedangkan berbeda untuk penelitian disini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selanjutnya pada penelitian terdahulu menggunakan skala kepedulian sosial Crandall (1991), sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala kepedulian sosial <i>Sulliman Scale of Social Interest</i> (SSSI) dari (Zahra dkk., 2024) yang berdasarkan teori dari (Sulliman, 1973).</p> |
|--------------------------|---|---|

Berdasarkan ulasan dari sejumlah kajian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa studi ini memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada:

1. Keaslian topik

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Waskito dkk., 2022) meneliti tentang variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial sebagai variabel bebas dan prestasi akademik sebagai variabel tergantung pada mahasiswa. Sedangkan pada penelitian terbaru ini peneliti akan menggunakan kecerdasan spiritual sebagai variabel tergantung. Selanjutnya, peneliti memiliki fokus penelitian pada mahasiswa *gap year* di Yogyakarta sebagai objek penelitian sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa. Sehingga bisa dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki topik penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Keaslian Teori

Pada penelitian terdahulu oleh (Sriwaty S dkk., 2021) menggunakan teori kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall (2000) sedangkan pada penelitian ini, penelitian menggunakan teori kecerdasan spiritual (King & DeCicco, 2009). Selanjutnya penelitian (Utami & Anggraini, 2024) menggunakan teori kepedulian sosial kepedulian sosial Crandall (1991), sedangkan pada penelitian terbaru ini mengandalkan teori dari kepedulian sosial (Sulliman, 1973) sehingga penelitian ini memiliki teori yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

3. Keaslian Alat ukur

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sriwaty S dkk., 2021) yang menggunakan skala kecerdasan spiritual yang dibuat berdasarkan konstruksi teori aspek Zohar dan Marshall (2000) sementara dalam penelitian ini mengandalkan skala kecerdasan spiritual yang didasari oleh konsep-konsep dari teori aspek yang diungkapkan oleh (King & DeCicco, 2009). Selanjutnya, penelitian (Utami & Anggraini, 2024) menggunakan skala kepedulian sosial yang dimodifikasi menggunakan berdasarkan aspek-aspek dari (Crandall, 1991). Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala kepedulian sosial berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh (Sulliman, 1973). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pada penelitian ini memiliki alat ukur berbeda dengan penelitian sebelumnya.

4. Keaslian subjek Penelitian

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (S. H. Putri dkk., 2019) menggunakan remaja untuk subjek penelitian dan penelitian lain yang dilakukan oleh (Safitri, 2020) menggunakan siswa kelas VIII SMP sebagai subjek penelitian. Sementara itu, subjek yang digunakan dalam studi ini adalah mahasiswa *gap year* di Yogyakarta dengan rentang usia 19-25 tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi ini memiliki subjek penelitian yang berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.